



PENDAPAT ULAMA TERHADAP TRADISI BATIMUNG ADAT BANJAR SEBELUM PERNIKAHAN

Haris Alfarisi

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: hayis150204@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

Batimung is a Banjar tradition that is carried out before a wedding to cleanse the body using herbal steam from a mixture of leaves and spices. In addition to health benefits, batimung also has a spiritual dimension, believed to be able to align the body's energy and avoid bad things. Although there is no textual basis in the Qur'an or hadith, batimung can be associated with the principle of purification in Islam. Mythical beliefs that connect batimung with the supernatural need to be avoided. This tradition is important to preserve with a logical approach and in accordance with Islamic law, with a focus on health and cleanliness benefits

Keywords: Tradition, Batimung, Marriage

Abstrak

Batimung adalah tradisi masyarakat Banjar yang dilakukan sebelum pernikahan untuk membersihkan tubuh menggunakan uap herbal dari campuran daun dan rempah. Selain manfaat kesehatan, batimung juga memiliki dimensi spiritual, dipercaya dapat menyalurkan energi tubuh dan menghindari hal-hal buruk. Meskipun tidak ada landasan tekstual dalam Al-Qur'an atau hadits, batimung dapat dikaitkan dengan prinsip bersuci dalam Islam. Kepercayaan mitos yang menghubungkan batimung dengan hal gaib perlu dihindari. Tradisi ini penting untuk dilestarikan dengan pendekatan yang logis dan sesuai syariat Islam, dengan fokus pada manfaat kesehatan dan kebersihan.

Kata Kunci: Tradisi, Batimung, Pernikahan

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah salah satu momen sakral dalam kehidupan manusia yang diatur secara syariat Islam. Islam memandang pernikahan sebagai ibadah yang menyempurnakan separuh agama seseorang. Dalam Al-Qur'an dan hadits, pernikahan dipandang sebagai perjanjian yang kuat (*mitsaqan ghaliza*) dan wujud tanggung jawab besar antara pasangan suami istri. Oleh karena itu, setiap elemen yang mendukung pelaksanaan pernikahan perlu dipersiapkan dengan baik, termasuk persiapan fisik, mental, dan spiritual.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yang terdiri dari beragam suku bangsa dan sub-suku bangsa, masing-masing dengan ciri kebudayaan yang berbeda-beda, dan memiliki

berbagai etnis, yaitu Jawa, Banjar, Bugis, Sunda, Dayak, Madura dan lain-lain. Keanekaragaman tersebut tentunya menjadi salah satu tantangan tersendiri untuk berintegrasi.¹ Masing-masing suku memiliki tradisinya masing-masing yang membuat setiap suku memiliki ciri khasnya masing-masing sehingga setiap suku dapat dikenali dengan tradisinya. Di tengah masyarakat Banjar, tradisi batimung menjadi salah satu ritual adat yang sering dilakukan sebelum pernikahan. Batimung adalah proses pembersihan tubuh dengan menggunakan uap herbal tradisional yang memiliki berbagai manfaat, seperti mengharumkan tubuh, mengeluarkan racun melalui keringat, dan memberikan rasa segar serta relaksasi. Dalam konteks adat Banjar, batimung dianggap sebagai simbolisasi pembersihan diri, baik secara fisik maupun spiritual, sehingga calon pengantin siap menjalani kehidupan baru yang penuh tanggung jawab.

Proses *batimung* biasanya melibatkan campuran bahan-bahan alami seperti daun-daunan, rempah-rempah, dan bunga yang direbus hingga menghasilkan uap hangat. Uap ini kemudian digunakan untuk membersihkan dan menyegarkan tubuh, sekaligus memberikan aroma harum yang khas. Lebih dari sekadar ritual kecantikan, *batimung* juga dianggap sebagai cara untuk menjaga keseimbangan tubuh, menghilangkan kelelahan, dan menyalurkan energi positif dalam tubuh.

Melalui tradisi ini, masyarakat Banjar tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan dan kecantikan, tetapi juga memperlihatkan kearifan lokal yang terinspirasi dari alam. Dengan terus melestarikan *batimung*, nilai-nilai tradisional masyarakat Banjar tetap hidup, sekaligus memberikan wawasan tentang cara hidup yang selaras dengan lingkungan.

B. METODE DAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami tradisi batimung dalam adat Banjar, khususnya yang dilakukan sebelum pernikahan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang kompeten, seperti Ustadz Wahyu Fitriannor Lc. MH. dari Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi literatur dari berbagai sumber terkait tradisi batimung, baik dari segi sejarah, kesehatan, maupun perspektif Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Tradisi Batimung

Batimung merupakan salah satu tradisi unik dari masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga kesehatan

¹ Nurlatifah, "Gotong Royong sebagai Wujud Intergasi Lokal dalam Perkawinan Adat Banjar sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Desa Hakim Makmur Kecamatan Sungai Pinang", Artikel, h. 2.

dan kecantikan. Tradisi ini dilakukan dengan cara menguapi tubuh menggunakan campuran ramuan alami, seperti daun-daunan, rempah-rempah, dan bunga, yang direbus hingga menghasilkan uap aromatik. Dalam kehidupan masyarakat Banjar, *batimung* tidak hanya dikenal sebagai ritual perawatan tubuh tetapi juga sebagai bagian penting dari berbagai acara adat.

Secara historis, *batimung* erat kaitannya dengan budaya masyarakat Banjar yang menghargai harmoni antara tubuh dan alam. Prosesnya sering kali dilakukan dalam suasana intim, baik secara individu maupun bersama keluarga. Tradisi ini biasanya dilakukan menjelang acara-acara besar seperti pernikahan, melahirkan, atau saat seseorang ingin membersihkan diri setelah sakit. Diyakini, uap hangat dari ramuan *batimung* mampu membuka pori-pori kulit, mengeluarkan racun dari tubuh, melancarkan peredaran darah, dan memberikan efek relaksasi.

Batimung yang kita kenal selama ini merupakan *timung* tradisional yang menjadi salah satu syarat bagi calon pengantin untuk menghadapi pesta perkawinan. Tujuan dilaksanakannya prosesi *batimung* ini agar mempelai, baik laki-laki maupun perempuan, yang akan melangsungkan perkawinan pada saat bersanding nanti tidak mengeluarkan bau keringat yang tidak nyaman, tetapi berganti menjadi bau harum atau wangi. Meski sangat sederhana dan tradisional, perawatan tubuh ini sudah cukup lama dan telah dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak Meratus dan Banjar di Kalimantan Selatan.

Perawatan tradisional ini dapat memberikan khasiat kesehatan serta pengobatan bagi pasien yang menderita sakit, seperti sakit karena *wisa* (hepatitis) atau *batimung* kesehatan yang dilakukan ketika sepasang pengantin akan bersanding di pelaminan. Menurut Nini Panimungan (orang yang biasa melaksanakan *batimung*) *batimung* ini menjadi suatu keharusan sebelum memasuki hari pelaksanaan perkawinan (bersanding). Apabila *kada batimung, pas basanding, tapaluh*, (apabila tidak *batimung pas bersanding berkeringat*) alamat keringatnya banyak dan berbau, sehingga bisa mengganggu, karena itu harus *batimung*. *Batimung* juga untuk menyegarkan *awak* (badan) dan supaya *kada tapi uyuh* (mahilangkan uyuh; menghilangkan lelah).²

Selain manfaat kesehatan, *batimung* juga memiliki dimensi spiritual. Banyak masyarakat Banjar percaya bahwa proses ini dapat menyelaraskan energi dalam tubuh dan membantu menenangkan pikiran, ada juga yang percaya tradisi *batimung* ini dapat menghindari hal-hal yang gaib dan buruk bagi calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan. Dengan demikian, *batimung* menjadi lebih

² Rahmah, Siti. "Tradisi Batimung Menjelang Perkawinan di Daerah Sungai Pinang Lama, Kecamatan Sungai Tabuk". Laporan Penelitian Budaya. Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. 2016 hal. 6-7.

dari sekadar perawatan fisik—tradisi ini juga dianggap sebagai cara untuk menjaga keseimbangan jiwa dan raga serta menghindari dari hal-hal yang buruk dan gaib.

Contoh tradisi Batimung:



Berikut adalah hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam proses Batimung adat Banjar:

1. **Bahan herbal alami:** Daun sirih, pandan, kemuning, jahe, kunyit, serai, bunga melati, dan mawar.
2. **Peralatan:** Panci atau wadah besar, alas duduk, selimut/kain tebal, dan tikar.
3. **Lokasi:** Ruang tertutup dan nyaman agar uap terkonsentrasi.
4. **Persiapan tubuh:** Mandi terlebih dahulu dan kenakan pakaian longgar atau tanpa pakaian.
5. **Pendamping (opsional):** Ahli tradisional untuk membantu proses jika diperlukan.
6. **Pembacaan Ayat Al-Qur'an:** Ada juga beberapa masyarakat yang menambahkan ritual pembacaan Al-Qur'an, yaitu Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas.

Proses ini berlangsung selama 20–30 menit dengan ramuan direbus hingga menghasilkan uap yang memberikan manfaat kesehatan dan relaksasi.

2. Proses dan hasil wawancara di pondok pesantren Al-Falah Tentang Batimung sebelum Pernikahan (Ustadz Wahyu Fitriannor Lc. MH.)

1. Menurut pandangan Bapak, definisi atau pengertian dari batimung itu seperti apa?

Batimung adalah salah satu bagian dari persiapan dalam pernikahan. Biasanya, dilaksanakan oleh kedua mempelai, khususnya mempelai Wanita yang bertujuan untuk membersihkan diri sebelum melaksanakan pernikahan.

2. Pernahkah Bapak mengalami atau menyaksikan langsung tentang acara batimung dalam adat Banjar?

Pernah mengalami dan pernah menyaksikan secara langsung.

3. Menurut Bapak, mitos atau fakta perihal kepercayaan terhadap apabila tidak melaksanakan adat atau acara batimung dalam adat Banjar akan terjadi sesuatu yang tidak di inginkan? (Menghindari hal2 gaib dan berdampak buruk terhadap calon pengantin)

Batimung bukan ritual yang mengandung religi, tidak seperti *khataman*, *selamatan*, dll yang memiliki unsur religinya. *Batimung* itu hanya sekedar ritual untuk membersihkan diri saja. Mungkin bagi Masyarakat memandang bahwa *batimung* ini adalah suatu adat yang sakral.

3. Apakah ada dalil Al-Qur'an atau Hadits yang berkaitan dengan kepercayaan batimung ini?

Hadits secara tekstual tidak ada, tetapi ada secara kontekstual yaitu hadits tentang bersuci atau bebersih. Terkadang Masyarakat menjalankan suatu aturan itu hanya mengambil dari nilai-nilainya saja yang memiliki makna yang sama atau tema yang sama.

4. Bagaimana hukumnya dalam Islam jika kita mempercayai kepercayaan batimung ini?

Jelas itu adalah hal yang tidak baik apabila mempercayai mitos tersebut, karena nabi menjelaskan diberbagai banyaknya hadits “janganlah bergantung nasib ...” Dsb. Apabila kita mempercayai hal itu maka otomatis dalam segi ilmu psikologis (alam bawah sadar) hal itu dapat mengganggu kita secara individu, mengganggu acara pernikahannya apabila dikaitkan dengan hal-hal yang mistis ini.

5. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai kepercayaan terhadap batimung ini yang sudah tersebar secara turun-temurun di Masyarakat khususnya Kalimantan Selatan?

Sangat tidak setuju karena berkaitan dengan mitos, Masyarakat seringkali meyakini sesuatu yang tidak ada dasarnya atau jawabannya secara logis. Misalkan, apabila tidak melaksanakan *Batimung* ini maka pada saat hari pernikahannya dia akan jatuh sakit, sedangkan kita mengetahui secara logis bahwasanya *batimung* ini mengangkat sel kulit mati dan banyak manfaat lainnya yang didapatkan apabila kita *batimung* ini. Tradisi harus dilestarikan, tetapi beriringan dengan edukasinya yang logis dan relevan dengan perkembangan zaman.

6. Menurut Bapak, apakah kepercayaan ini tetap harus kita lestarikan dengan berbagai pro kontra yang terjadi di masyarakat ataukah kepercayaan ini harus kita tinggalkan meskipun telah melekat oleh budaya di Masyarakat

Kepercayaannya harus ditinggalkan tetapi tradisinya tetap dilestarikan, karena hal tersebut berguna bagi kesehatan kita dan hendaknya tradisi tersebut dilaksanakan berdasarkan dengan ketentuan-ketentuan Islam (sesuai syariat).

SIMPULAN

Batimung, sebagai tradisi masyarakat Banjar, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menggabungkan aspek perawatan tubuh dengan nilai-nilai budaya dan spiritual. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dalam berbagai acara adat, terutama menjelang pernikahan. Batimung bertujuan untuk membersihkan tubuh, menyegarkan jiwa, dan mempersiapkan calon pengantin secara fisik dan mental agar tampil prima di hari pernikahan. Khasiatnya juga meliputi manfaat kesehatan, seperti membuka pori-pori, mengeluarkan racun, dan memberikan efek relaksasi.

Namun, tradisi ini tidak dapat disangkutkan dengan mitos atau kepercayaan mistis yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam wawancara dengan narasumber dari Pondok Pesantren Al-Falah (Ustadz Wahyu Fitriannor Lc. MH.), disimpulkan bahwa meskipun batimung memiliki nilai tradisi yang penting, kepercayaan akan hal-hal gaib atau dampak buruk jika tidak melaksanakannya harus ditinggalkan. Dalam Islam, kebersihan dan perawatan tubuh adalah anjuran yang didukung dalil secara kontekstual, seperti dalam hadits tentang pentingnya bersuci.

DAFTAR PUSTAKA

Nurlatifah, “Gotong Royong sebagai Wujud Intergasi Lokal dalam Perkawinan Adat Banjar sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Desa Hakim Makmur Kecamatan Sungai Pinang”, Artikel, h. 2.

Rahmah, Siti. “Tradisi Batimung Menjelang Perkawinan di Daerah Sungai Pinang Lama, Kecamatan Sungai Tabuk”. Laporan Penelitian Budaya. Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. 2016 hal. 6-7.